

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MENGGUNAKAN METODE DISKUSI PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SDN 13 KETAPANG

Sri Hartati, Rosnita, Maridjo Abdul Hasjmy

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email :sri hartati@yahoo.com

Abstrak:Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar negeri 13 Ketapang. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus dengan meningkatkan aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional pada pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode Diskusi. Adapun aktivitas belajar siswa dalam rata-rata presentase *base line* 46,97 % meningkat menjadi 72,73% pada siklus pertama, kemudian meningkat menjadi 89,39% pada siklus kedua,lalu meningkat lagi menjadi 90,10% pada siklus ketiga. Terjadi peningkatan aktivitas belajar yang signifikan dalam pembelajaran IPS dengan metode Diskusi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Metode Diskusi, IPS

Abstract :The aim of this study is generally to get accurate information to improve student learning activities in social teaching in class IV elementary school 13 Ketapang.This study bring about many three cycle for improve physical activities, mental activities, emotional activities at study IPS with purpose discussion method. See study activities student in presentase rates. Base line 46,97% in creased to 72,73% in first cycle, and then in creased to 89,39% in second cycle, and then increased to 90,10 % in third cycle. Happen in creased study activities in IPS studies with discussion method.

Keywords : Studies, Discussion method, IPS

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik antara lain: memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menemukan model yang paling sesuai bagi dirinya. Apabila guru telah menemukan model strategi, metode yang tepat dan sesuai bagi dirinya dan anak didik, maka suasana pembelajaran menjadi lebih kreatif, dinamis, tidak monoton dan menyenangkan sehingga dapat memberikan rasa puas bagi anak didik. Dampak selanjutnya pemahaman terhadap konsep-konsep IPS yang dipelajari anak didik menjadi lebih bermakna, lebih kuat dan berdaya guna sehingga hasil belajar anak didik menjadi lebih baik.Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu

tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan sikap dan nilai-nilai sosial serta lebih memperhatikan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran IPS yang dikehendaki oleh kurikulum ini sesuai dengan hakikat IPS, yaitu sebagai produk mengharapkan sebagai makhluk sosial. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan mata pelajaran IPS seorang pendidik harus kreatif dan inovatif untuk menyajikan proses pembelajaran di kelasnya agar proses pembelajaran yang dikelolanya berjalan lancar, efektif dan efisien. Karena pendidikan atau sekolah mempunyai harapan agar peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan sesuai KKM dan juga memiliki prestasi yang menonjol pada semua mata pelajaran. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih dilakukan secara konvensional dengan bercerita dan mencatat yang bersifat tradisional. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri. Yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dan dan cabang-cabang ilmu sosial.

Maka dalam rangka memenuhi ketercapaian tujuan diperlukan alternatif proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak sekolah dasar, khususnya anak kelas IV di SDN 13 Matan Hilir Selatan. Peneliti sebagai pendidik merasa sangat berperan dalam mendidik siswa sekolah dasar yang mana hasil dari siswa sekolah dasar banyak yang tidak mampu memperoleh hasil belajar yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan secara nasional 75, sedangkan pada SD Negeri 13 Kecamatan matan hilir selatan kabupaten ketapang nilai KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 70 untuk tahun ajaran 2015/2016. Salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal karena dalam penyajian pembelajaran IPS masih sering menggunakan metode ceramah dan siswa hanya disuruh mencatat bacaan.

1. Dengan alasan tersebut penulis menjadi tertarik untuk mengubah aktivitas pembelajaran IPS melalui metode diskusi. Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan menjadikan siswa lebih mudah menyerap semua ilmu yang telah dipelajarinya. Penggunaan metode diskusi dipandang sebagai metode untuk memacu keaktifan siswa dalam mengikuti musyawarah untuk mufakat dan juga dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa, membantu meningkatkan pemahaman, menyajikan data menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data dan mendapatkan informasi. Penggunaan metode diskusi bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila hanya mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pembelajaran secara baik. Tetapi hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, mendengar,

menyentuh dan mengalami maka pemahaman siswa pemahaman siswa pasti akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar atau prestasi belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Noor (2008) mengemukakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. W.J.S. Poewadarminto: Aktifitas adalah kegiatan atau kesibukan. Dari beberapa definisi aktivitas di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam bentuk sikap dan pikiran untuk mencapai sebuah tujuan. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Berikut ini merupakan pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya: H. Carl. Witherington dalam bukunya. Mahfud Shalahuddin yang berjudul "pengantar psikologi pendidikan", belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian, yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Hilgard dalam bukunya S. Nasution, yang berjudul

Dedaktik

Asas-Asas Belajar, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor faktor yang tidak termasuk latihan

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan maupun mental. Dalam proses belajar, kedua aktivitas itu saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan dalam bukunya Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011: 100). Menurut Jie (dalam Plorensiana, 2011: 18), aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan. Indikator aktivitas diskusi belajar, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, kerjasama kelompok, aktivitas belajar siswa

dalam diskusi kelompok, Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, Keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga, Antisipasi siswa dalam menyimpulkan materi. Ilmu Pengetahuan Sosial (sosial science) Achmad Sanusi” memberikan batasan tentang ilmu sosial” (Saidihardjo), pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut. Studi Sosial (social Studies). Ilmu sosial merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Studi sosial Achmad Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan bahwa, studi-studi sosial tidak selalu bertaraf akademis universitas, sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat SD sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, adalah membina warga masyarakat yang mampu menyeraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dan mampu memecahkan masalah sosial yang di hadapinya.. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mulyono Tj (1980:8) memberi batasan bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (inter-diciplinary approach) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, fisikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini ditegaskan lagi oleh Saidi Harjo (1996:4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah program studi yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik.

METODE

Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Saiful bahri djarrah dan Aswan zain;2006). Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

Prinsip metode diskusi

- a. Dengan jalan mengajukan pertanyaan –pertanyaan pada anggota kelompok tertentu.
- b. Menjaga agar anggota berbicara menurut giliran.
- c. Menjaga agar diskusi tidak dikuasai oleh orang-rang tertentu yang gemar berbicara.

- d. Membuka kesempatan kepada orang-orang tertentu (pemalu) untuk mengungkapkan pendapatnya.
- e. Mengatur pembicaraan agar didengar oleh semua anggota.

Kelebihan dan Kelemahan metode diskusi

Sebagai suatu model pembelajaran memiliki beberapa *kelebihan*, di antaranya:

- a. Merangsang kreatifitas siswa dalam bentuk ide ,gagasan,prakarsa,dan trobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c. Memperluas wawasan.
- d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan masalah.

Di samping beberapa kelebihan,metode diskusi juga memiliki beberapa *kelemahan*, di antaranya:

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- 2) Pembicaraan terkadang menyimpang,sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 3) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Langkah –langkah pelaksanaan dengan metode diskusi

- a. guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahanya.
- b. para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi(ketua,seketaris,pelapor).mengatur tempat duduk,ruanagan ,sarana,dsb dengan bimbingan guru.
- c. para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing,seangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu kekelompok yang lain.
- d. setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya.
- e. akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, sedangkan guru menyimpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Metode yang digunakan dalam penelelitian ini adalah metode deskripsi.Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

“ Metode deskripsi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek peneliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada

saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang takpak atau sebagaimana adanya” (Hadari Nawawi, 1998: 63).

Bentuk Penelitian Nawawi (1985:64-65) menyatakan bahwa pada umumnya bentuk penelitian ada tiga, yaitu survey (Survey studies), studi hubungan (internationalship studies) dan studi perkembangan (deplopmental studies). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (*survey studies*) dengan jenis survei kelembagaan (*institusional survei*).

Sifat Penelitian

Secara umum sifat penelitian ada dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sifat penelitian pada penelitian ini adalah bersifat kualitatif.

Tahapan Perencanaan Tindakan

Pada tahapan awal peneliti, tim peneliti menjejaki kemampuan siswa dalam penguasaan teknologi komunikasi melalui refleksi awal yaitu dengan memberikan tes tertulis. Penjejakan ini diperlukan untuk dijadikan kriteria pertama (starting Poin) mengukur manfaat penerapan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat dalam proses pembelajaran. Hasil kerja ini digunakan untuk menetapkan :

- 1) Kesalahan atau kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkenaan dengan perkembangan teknologi komunikasi.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menyusun rencana pembelajaran.
- 4) Membuat lembaran pengamatan.
- 5) membuat soal tes.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam Proses penelitian guru sebagai peneliti berlatih melakukan kegiatan tindakan yaitu mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang langkah-langkahnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan hasilnya akan diolah untuk meningkatkan aktivitas belajar sehingga mencapai ketuntasan materi yang disampaikan.

Tahapan Observasi

Dalam proses Penelitian tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dipantau oleh teman sejawat sebagai kolaborator dengan instrumen lembar observasi untuk guru dan siswa.

Tahapan Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas, selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan guna memperbaiki pelaksanaan penelitian pada siklus berikutnya. Sehubungan dengan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Teknik Pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan teknik :
Teknik observasi langsung .

2. Alat Pengumpulan Data

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah : Panduan observasi. Setelah data terkumpul untuk dapat mengetahui apakah data yang kita dapatkan bisa dipertanggung jawabkan maka analisa data sangat diperluka supaya dalam penyampaian informasi dari data untuk penelitian tidak kelas yang kita lakukan dapat kita gunakan sebagaimana mestinya dapat dilakukan dengan cara data, sajian data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data yang di peroleh dari hasil tes untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa terutama setelah dilakukan tindakan perbaikan proses kegiatan pembelajaran siswa dianalisa dengan teknis analisa yang logis, yaitu analisa yang didasarkan penalaran yang objektif. Data yang telah dideskripsikan akan direduksikan dan disajikan secara sistematis sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan secara kualitatif. Selanjutnya data tentang proses pembelajaran disajikan secara naratif. Data dimaksud diperoleh dari sekumpulan informasi dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan yang tepat dan benar . Uraian proses kegiatan informasi pembelajaran , kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa baik pada siklus I (satu) maupun siklus II (dua) dan siklus III merupakan tindakan serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Data disajikan dibuat penafsiran secara kualitatif dan evaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Data yang di dapat dari proses tindakan direduksi dan akan ditampilkan dalam bentuk tabel terhadap nilai rencana pelaksanaan pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa . Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa akan dihitung persentase perolehan nilai berkelompok sebagai berikut :

$$\text{Persenntase} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang tampak}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Permana, 2008:77)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dlakukan pada kelas IV SDNegeri 13 Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan guru kolaborator bapak Hamzah S.pd.I Penelitian ini di laksanakan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah belum meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .

Penelitian ini merupakan suatu kolaborasi antara penelitian dengan guru kolaborator dalam menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan

menggunakan metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu tanggal 7 September 2015. Dan 16 September 2015. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi menyesuaikan pada kondisi pembelajaran. Data yang diperoleh dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar siswa yang terdiri dari aspek siswa yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), siswa yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan siswa yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktifitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I, siklus II dan siklus 3. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan perhitungan persentase. Sebelum melakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi bersama guru kolaborator untuk menentukan waktu pengamatan awal. Pada hari Senin, tanggal 7 September 2015 dilakukan pengamatan awal untuk memperoleh *base line* guna mempermudah melihat hasil penelitian yang tertuju pada peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Langkah-langkah pelaksanaan pengamatan awal (observasi awal), yaitu:

1. Persiapan dan perencanaan lembar observasi awal (*Base line*)
 - a. Menyimpan lembar observasi awal.
 - b. Berkoordinasi dengan guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan observasi awal.
 - c. Menginformasikan waktu observasi observer.

Tabel 1
Hasil Observasi Awal
Menggunakan Model Diskusi dalam pembelajaran
Ilmu Pengetahuan Sosial

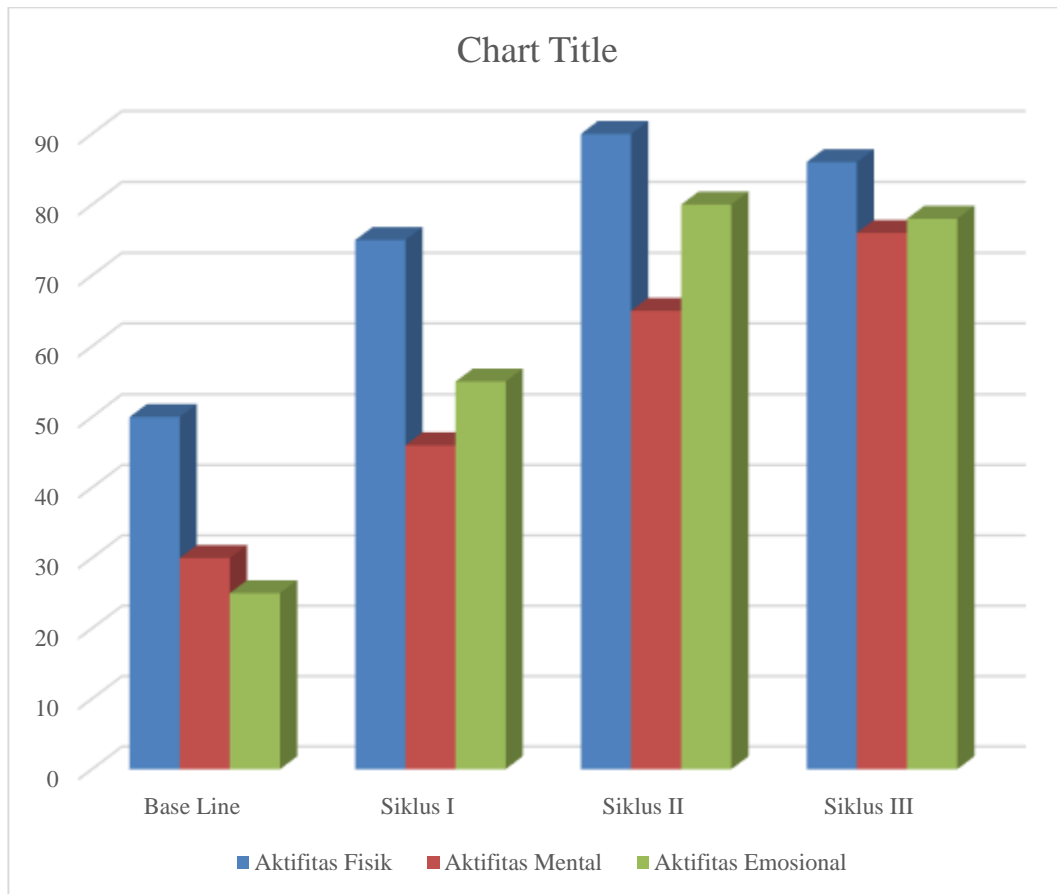
Indikator	Presentase
Aktivitis fisik	47,97%
Aktivitas Mental	28,41%
Aktivitas Emosional	25%

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilaksanakan oleh kolabolator dan dibantu oleh teman sejawat Hamzah dan Ridwansyah menggunakan lembar

observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi siklus I untuk aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel 2 Serta pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan oleh guru.

Tabel 2
Hasil Observasi Indikator Kinerja Aktivitas Belajar Siswa

	Base Line	Siklus 1	Siklus 2
siklus 3			
Aktivitis fisik 90,20%	46,97%	72,73%	89,39%
Aktivitas Mental	28,41%	43,18%	62,50%
Aktivitas Emosional	25% 53,41%	81,82%	82,81%



Grafik 1

Aktifitas Siswa

Pembahasan

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh pada siklus 3 mengenai aktivitas belajar siswa yang dijabarkan menjadi aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Ketiga jenis aktifitas belajar tersebut dijabarkan lagi menjadi indikator kinerja pada setiap aspek yang diamati. Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi setiap jenis aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

- a) Pada indikator aktifitas fisik, terbagi menjadi 3 indikator kinerja, yaitu siswa yang aktif mencatat, siswa yang mendengarkan penjelasan guru dan siswa yang membaca materi pembelajaran. Hasil Penelitian yang telah diperoleh pada pelaksanaan siklus2 ke -3meningkat, siswa hadir semua dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak mempengaruhi hasil presentase, dari tiap indikator dengan rata-rata persentase siklus 2 89,39%

dan pada siklus 3 naik menjadi 90,20% ada pun selisih persentase lebih jelas sebagai berikut:

- 1) Siswa yang aktif mencatat pada siklus pertama sebesar 68,18% sedangkan pada siklus kedua naik menjadi 90,91% terdapat selisih sebesar 22,75%.
 - 2) Siswa yang mendengarkan penjelasan guru pada siklus 2 sebesar 95,45% sedangkan pada siklus 3 meningkat menjadi 96,10% terdapat selisih sebesar 9,09%.
 - 3) Siswa yang membaca materi pembelajaran pada siklus 2 sebesar 81,82% sedangkan pada siklus 3 menjadi 82,40% terdapat selisih sebesar 10,18%.
- b) Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 4 indikator kinerja, yaitu siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya, siswa yang mengklarifikasi pertanyaannya dari temannya dan siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, yaitu dari siklus ke-1 43,18% menjadi 62,50% pada siklus ke-3. Adapun selisih presentase lebih jelas seperti di bawah ini.
- 1) Siswa yang mengajukan pertanyaan pada siklus kedua sebesar 54,55% sedangkan pada siklus ketiga meningkat menjadi 55,56% terdapat selisih sebesar 21,73%.
 - 2) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya pada siklus kedua sebesar 81,82% sedangkan pada siklus ketiga meningkat menjadi 83,25% terdapat selisih sebesar 20,27%.
 - 3) Siswa yang mengklarifikasi pertanyaan dari teman pada siklus kedua sebesar 45,45% sedangkan pada siklus ketiga meningkat menjadi 50,56% terdapat selisih sebesar 15,18%.
 - 4) Siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus kedua sebesar 68,18% sedangkan pada siklus ketiga meningkat menjadi 70,73% terdapat selisih sebesar 12,09%.
- c. Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 4 indikator kinerja, yaitu siswa yang merasa senang mengikuti pembelajaran, siswa yang bersungguh – sungguh mengikuti pembelajaran, siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan siswa yang tenang dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian yang telah diperoleh meningkat karena pada pelaksanaan siklus ke -3 hadir semua sehingga tidak mempengaruhi hasil presentase, yaitu dari rata – rata hasil persentase siklus 2 dari 81,82% meningkat menjadi 82,81% pada siklus 3. Adapun gambaran persentase lebih jelas seperti di bawah ini.
- 1) Siswa yang merasa senang mengikuti pembelajaran pada siklus kedua sebesar 68,18% sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 69,67% terdapat selisih sebesar 10,73%.
 - 2) Siswa yang bersungguh – sungguh mengikuti pembelajaran pada siklus kedua sebesar 72,73% sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 73,75% terdapat selisih sebesar 11,28%.

- 3) Siswa yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada siklus kedua sebesar 90,91% sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 91,96% terdapat selisih sebesar 10,36%.
 - 4) Siswa yang tenang dalam mengikuti pembelajaran pada siklus kedua 95,45% sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 96,46% terdapat selisih sebesar 12,27%
- d. Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan pada siklus 3. Dari data yang telah diperoleh selama observasi siklus 3 Rabu, 23 September 2015 saat pembelajaran berakhir, diadakan kesepakatan antara peneliti, guru kolaborator, dan observasi untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus 3.
- e. Tindak Lanjut
- Setelah melakukan siklus ke-3 ternyata terjadi peningkatan yang signifikan dan peningkatannya terjadi keseluruhan ini menunjukkan proses pembelajaran terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga penelitian cukup dilakukan hanya sampai pada siklus ke-3.
- Setelah melakukan 3 siklus, penelitian pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dengan menggunakan metode diskusi yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan Bapak. Hamzah, S.pd.I diperoleh rekapitulasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut.
- 1% - 5% = Sangat rendah, 5%-10% = Rendah, 10%-15% Sedang, 15%-20% Meningkat dan 20%- keatas = Sangat meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SD Negeri 13 Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut: (1) Peningkatan aktivitas fisik dengan metode diskusi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 13 Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang, dari base line 46,97% meningkat jadi 90,20% pada siklus 3. (2) Peningkatan aktivitas mental dengan metode diskusi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 13 Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang, dari base line 28,41% meningkat jadi 62,32% pada siklus 3. (3) Peningkatan aktivitas emosional dengan metode diskusi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 13 Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang, dari base line 25% meningkat jadi 82,81% pada siklus 3.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) Proses pembelajaran yang dirancang guru seharusnya dapat melibatkan siswa secara fisik, secara mental dan emosional. (2) Rendahnya aktivitas siswa dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa sehingga guru tidak saling menyalahkan siswa yang tidak aktif atau malas – malasan ketika proses pembelajaran berlangsung tetapi guru harus menilai kinerjanya sendiri terlebih dahulu. (3) Aktivitas belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat mengaktifkan siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terutama dengan menggunakan metode diskusi agar pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Dakir. A, dkk. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

<http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2009/03/aktivitas-belajar-pada-model.html>

<http://elearning.unesa.ac.id/tag/tujuan-pembelajaran-ips-sd>

Masnur Muslich. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kanisius.

Ridwan Effendi dkk. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS SD PJJ SI-PGSD*. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Bandung : Bumi Aksara.

Slamet Widodo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suryosubroto, B. 2001. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta

Sumardi Suryabrata.1984. Pengertian belajar(Online).<http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/> 2 September 2015).

<http://isearch.avg.com/search?q=Noris+Harms+mengembangkan+tujuan+IPS>
Leflon 1991. **Pengertian Aktivitas Belajar Menurut Sri Rukmini** . (Online).
(<http://id.shvoong.com/tags/aktivitas-belajar-IPA-menurut-oemar-hamalik/>
diakses pada tanggal 8 September 2015).

E. mulyasa 2007. **Pembelajaran-Model-Program-Pada-Mata-Pelajaran-IPS**
(<http://www.scribd.com/doc/30727759/Pembelajaran-Model-Program-Pada-Mata-Pelajaran-IPS> diakses pada tanggal 8 September 2015)

